

# STUDI IDENTIFIKASI STATUS GIZI BALITA BERDASARKAN TINGKAT EKONOMI ORANG TUA DI POSYANDU DESA SUKOSEWU KECAMATAN SUKOSEWU KABUPATEN BOJONEGORO

## IDENTIFICATION STUDY ON THE NUTRITIONAL STATUS OF TODDLERS BASED ON THE ECONOMIC LEVEL OF PARENTS AT THE POSYANDU, SUKOSEWU VILLAGE, SUKOSEWU DISTRICT, BOJONEGORO REGENCY

Sri Mulyani<sup>1</sup>, Evita Muslima IP<sup>2</sup>, Eva Riantika RP<sup>3</sup>, Dias Tyas W<sup>4</sup>  
[srimulyaniphd859@gmail.com](mailto:srimulyaniphd859@gmail.com), [evitaputri2105@gmail.com](mailto:evitaputri2105@gmail.com), [eva.riantikarp@gmail.com](mailto:eva.riantikarp@gmail.com), [diastyas73@gmail.com](mailto:diastyas73@gmail.com)  
<sup>1,2,3,4</sup>Stikes Rajekwesi Bojonegoro

### ABSTRAK

Status gizi seseorang dapat diketahui dari keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperoleh untuk metabolisme tubuh. Status gizi balita diukur menurut 3 indeks yaitu BB/U, TB/U, dan BB/TB. Fenomena yang terjadi di posyandu Desa Sukosewu Kecamatan Sukosewu, pada umumnya status gizi balita sukosewu cukup bagus tetapi ada beberapa balita yang memang memerlukan perhatian khusus yaitu balita gizi kurang, gizi buruk, dan gizi lebih. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi status gizi balita berdasarkan tingkat ekonomi orang tua di Posyandu Desa Sukosewu Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun 2021.

Desain penelitian *deskriptif*. Populasi semua balita di Desa Sukosewu Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro berjumlah 190 balita, sampel 50 responden yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar checklist dan observasi kemudian data diolah menggunakan *editing, coding, scoring, dan tabulating*. Dianalisa untuk mencari *prosentase*.

Dari hasil penelitian didapatkan Sebagian besar (82.0%) status gizi balita baik berasal dari tingkat ekonomi kurang dari UMR Bojonegoro, sedangkan kurang dari sebagian (2.0%) status gizi balita lebih berasal dari tingkat ekonomi kurang dari UMR Bojonegoro. Dan kurang dari sebagian (18.0%) status gizi baik berasal dari tingkat ekonomi lebih atau sama dengan UMR Bojonegoro.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini para orang tua selalu mempertahankan pola asuh yang baik tersebut terhadap balitanya agar status gizi balita selalu baik hingga balita dewasa. Sehingga untuk berat badan balita tetap terjaga serta dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya secara normal.

**Kata kunci** : Status Gizi balita, Tingkat Ekonomi Orang Tua

### ABSTRACT

*A person's nutritional status can be seen from the balance between nutritional intake from food and the need for substances obtained for body metabolism. The nutritional status of children under five is measured according to 3 indices, namely BB/U, TB/U, and BB/TB. In general, the nutritional status of Sukosewu toddlers is quite good, but there are some toddlers who do require special attention, namely undernourished, malnourished, and over-nourished. The purpose of this study was to identify the nutritional status of children under five based on the economic level of parents at the Posyandu, Sukosewu Village, Sukosewu District, Bojonegoro Regency in 2021. Descriptive research design. The population of all toddlers in Sukosewu Village, Sukosewu District, Bojonegoro Regency found 190 children under five, a sample of 50 respondents obtained using purposive sampling technique. Collecting data using a checklist and observation sheets then the data is processed using editing, coding, scoring, and tabulating. Analyzed to find the percentage. From the results of the study, it was found that most (82.0%) of good nutritional status of children under five came from an economic level less than the UMR Bojonegoro, while less than some (2.0%) nutritional status of children under five came from an economic level less than the UMR Bojonegoro. And less than some (18.0%) of good nutritional status that comes from an economic level more than or equal to the UMR Bojonegoro. It is hoped that with this research, parents always maintain good parenting patterns for their toddlers so that the nutritional status of toddlers is always good until toddlers. So that the toddler's weight is maintained and can grow and develop according to his age normally.*

**Keywords:** Nutritional Status of Toddlers, Parents' Economic Level

### Pendahuluan

Ekonomi adalah ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Secara garis besar ekonomi di artikan sebagai “Aturan Rumah Tangga” atau “Manajemen Rumah Tangga (Irman & purwati, 2020). Status ekonomi sebagai latar belakang

keluarga terkait dengan partisipasi orang tua, bahkan menjadi penentu partisipasi orang tua. Di satu pihak status ekonomi berpengaruh langsung terhadap status gizi balita, namun di pihak lain melalui partisipasi orang tua, dengan demikian status ekonomi tidak ada artinya jika tanpa partisipasi orang tua. Status gizi balita merupakan indikator kesehatan yang sangat penting karena anak usia dibawah 5 tahun merupakan kelompok yang rentan terhadap kesehatan dan gizi. Gizi kurang pada balita tidak hanya menimbulkan gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga mempengaruhi kecerdasan dan produktivitas ketika dewasa. Dari situ dapat dinilai apakah anak bertumbuh normal, baik saat ini, maupun di waktu lampau, atau ada riwayat pernah mengalami kekurangan gizi (Handayani, et al, 2018). Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini di posyandu Desa Sukosewu Kecamatan Sukosewu, pada umumnya status gizi balita sukosewu cukup bagus tetapi ada beberapa balita yang memang memerlukan perhatian khusus yaitu balita gizi kurang, gizi buruk, dan gizi lebih. Dimana pada masalah balita tersebut beberapa dari status ekonomi orang tua yang rendah, terlebih lagi pada status gizi kurang berasal dari status ekonomi orang tua yang rendah. Dimana makanan yang diberikan haruslah seimbang dan mencukupi jumlah dan mutunya sehingga memenuhi zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Sehingga Penanganan masalah gizi sangat terkait dengan strategi sebuah bangsa dalam menciptakan SDM yang sehat, cerdas, dan produktif.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2020 negara-negara Asia juga sangat rendah, bahkan tiga negara diperkirakan tumbuh negatif yaitu Malaysia -3,1%, Thailand -5,0%, dan Filipina -1,9%. Meskipun lebih baik dari negara Asia lainnya, Indonesia dan Tiongkok juga tertekan dengan pertumbuhan ekonomi 0% dan 1%. Ekonomi Indonesia tahun 2019 tumbuh 5,02%, lebih rendah di banding capaian tahun 2018 sebesar 5,17%. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya kondisi perkonomian global serta harga komoditas yang berfluktuasi. Pendapatan yang diterima oleh keluarga dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Namun informasi mengenai pendapatan rumah tangga yang akurat sulit di peroleh, sehingga dilakukan pendekatan melalui data pengeluaran rumah tangga. (profil kesehatan Indonesia, 2019). Masalah gizi kurang masih tersebar di negara-negara yang sedang berkembang termasuk di Indonesia, *World Health Organization (WHO)* memperkirakan bahwa 150 juta anak dibawah umur lima tahun mengalami malnutrisi yang didasarkan pada rendahnya berat badan mereka dibanding dengan usianya. Hasil pengukuran status gizi tahun 2016 dengan indeks BB/U pada balita 0-59 bulan di Indonesia presentase gizi buruk sebesar 3,4%, gizi kurang sebesar 14,4% dan gizi lebih sebesar 1,5 (kemenkes RI, 2017 : 141), sedangkan di provinsi Jawa Timur presentase gizi buruk sebesar 3,4%, gizi kurang sebesar 13,9% dan gizi lebih sebesar 2,0% (Kemenkes RI, 2017). Jumlah balita di Kabupaten Bojonegoro yang di timbang selama pemantauan status gizi tahun 2018 sebanyak 1.214 balita (1,52%) berstatus gizi lebih, sedangkan sebanyak 74.726 balita berstatus gizi baik (93,06%) dan 4.331 balita (5,39%) berstatus gizi kurang. Sebagian besar balita di Kabupaten Bojonegoro berstatus baik yaitu sebesar 93,06% (profil kesehatan bojonegoro, 2018). Jumlah balita di Puskesmas Sukosewu sebanyak 190 balita dan mengalami gizi buruk sebesar 2,0% gizi kurang sebesar 6,0% dan gizi lebih sebesar 4,0 %

Tingkat ekonomi disebabkan tidak ada kecenderungan bahwa responden yang mempunyai pendapatan tinggi dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan pangan yang tinggi, demikian juga sebaliknya tidak ada kecenderungan bahwa dengan pendapatan yang rendah alokasi untuk kebutuhan pangan yang rendah. Salah satu faktor sosial ekonomi pada suatu keluarga yaitu menyiapkan kebutuhan keluarga yang pokok seperti kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuh, dan kebutuhan tempat tinggal. Sehubungan dengan kebutuhan keluarga, maka orang tua diwajibkan untuk berusaha lebih keras lagi supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian, serta tempat tinggal (Suwandi, 2018). Status social ekonomi keluarga misalnya penghasilan yang rendah dari kepala keluarga dan pengetahuan tentang gizi yang rendah di tambah dengan budaya dalam keluarga antara lain kebiasaan makan dan adat istiadat akan mempengaruhi dalam proses pemilihan dan pengolahan makanan oleh ibu, karena pengolahan makanan yang baik akan mempengaruhi status gizi anak balita (Hartono, 2016). Daya beli keluarga pada makanan bergizi dipengaruhi oleh pendapatan keluarga karena dalam menentukan ragam dan jenis pangan yang akan di beli tersebut tergantung pada besar kecilnya pendapat. Ibu yang memiliki pendapatan di samping ayah yang mencari nafkah akan lebih memudahkan keluarga tersebut memenuhi kebutuhan rumah tangganya terutama kebutuhan terhadap pangan, (menurut Rahma dan Nadhiroh, 2016). Problem makanan bisa terjadi karena anak meniru pola makan orang tua nya yang mungkin kurang baik. Orang tua yang pilih-pilih makanan dan tidak doyan sayur secara tidak langsung akan menyebabkan anak berperilaku seperti orang tuanya. Budaya makan bisa juga timbul dari kebiasaan makan yang dilakukan dari rumah misalnya kebiasaan makanan yang menggunakan santan dalam makanan keluarga akan membuat anak menjadi senang dengan makanan yang bersantan. Ada juga anak yang di biasakan makan yang manis-manis, hal itu menyebabkan anak menjadi obesitas. Pola makan anak juga banyak di pengaruhi oleh gaya hidup keluarga, hal ini bisa di lihat dari kebiasaan anak untuk menyantap makanan siap saji (*fast food*). Kebiasaan terjadi karena kebiasaan orang tua dalam mengenalkan makanan siap saji (*fast food*) di sertai dengan tidak memberikan pengetahuan pada anak tentang bahayanya memakan makanan siap saji secara terus menerus pada anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi adalah pengetahuan pangan dan gizi selain faktor ketersediaan pangan, produksi pangan, sehingga di perlukan pendidikan gizi secara formal dan nonformal (Hartono, 2016). Status gizi kurang disebabkan oleh berbagai faktor, pemberian makan yang baik sangat penting untuk asupan nutrisi, tidak hanya dari segi apa yang dimakan anak, tapi peran dan sikap ibu juga berpengaruh terhadap status gizi balita.

Dan juga banyak orang tua yang membiarkan anaknya untuk memilih makanan sendiri tanpa melihat gizi yang terdapat dalam makanan tersebut. Dalam pemberian makanan selingan orang tua tidak memperhatikan gizi yang terdapat dalam makanan tersebut dan hanya menuruti akan kemauan anak dan berfikir asalakan anak tetap senang. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan faktor usia orang tua, tingkat pendidikan rendah dan pendapatan keluarga (Natalina, et al, 2015) .

Penanganan masalah gizi sangat terkait dengan strategi sebuah bangsa dalam menciptakan SDM yang sehat, cerdas, dan produktif. Upaya peningkatan SDM yang berkualitas dimulai dengan cara penanganan pertumbuhan anak sebagai bagian dari keluarga dengan asupan gizi dan perawatan yang baik (Hartono, 2017) . Solusi paling utama adalah pemberian nutrisi berupa kalori dan protein yang cukup untuk anak. Ini harus dilakukan secara bertahap. Apabila kebutuhan kalori anak sudah tercukupi dengan baik, barulah asupan protein lain dapat diberikan dari kadar yang rendah terlebih dahulu. Di sisi lain, orang tua harus bijak memilih sumber makanan bergizi lengkap untuk anak. Bahkan kalau perlu, sesuai dengan pedoman gizi seimbang. Dengan catatan, sumber makanan ini tidak melulu harus mahal, yang terpenting adalah kebersihan makanan itu tetap terjaga. Dengan kehadiran ibu untuk mengawasi anak makan, dengan pemberian makan yang baik maka akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Status gizi yang baik pada anak akan berkontribusi terhadap kesehatannya dan juga kemampuan dalam proses pemulihan dari suatu penyakit. Menurut peneliti dapat diketahui bahwa status gizi anak balita lebih banyak pada kategori normal. Hal ini disebabkan karena ibu selalu peduli (care), selalu memperhatikan keadaan gizi dan kesehatan anaknya (Myrnawati dan Anita, 2016).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*. Bertujuan untuk mengidentifikasi status gizi balita berdasarkan tingkat ekonomi orang tua di Posyandu Desa Sukosewu Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai balita berumur 0 – 60 bulan bertempat tinggal di Desa Sukosewu Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro sebanyak 190 balita. Sampel 50 responden dengan teknik *purposive sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah status gizi balita dan variabel tingkat ekonomi orang tua. Instrument dalam penelitian ini adalah Checklist dan Lembar Observasi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Data Umum

Tabel 1 Distribusi Umur Responden

Umur Responden	Frekuensi	Presentase (%)
< 20 tahun	0	0
20 – 35 tahun	39	78.0
35 – 50 tahun	11	22.0
>50 tahun	0	0
Jumlah	50	100.0

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari umur responden adalah umur 20 – 35 tahun sebanyak 39 orang dengan jumlah presentase (78.0%).

Tabel 2 Distribusi Jenis Kelamin

Jenis kelamin Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Laki - laki	0	0
Perempuan	50	100.0
Jumlah	50	100.0

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas dari jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 50 responden dengan jumlah presentase (100.0%).

Tabel 3 Distribusi Pendidikan Terakhir Orang Tua

Pendidikan Terakhir Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak sekolah	0	0
SD	6	12.0
SMP	17	34.0
SMA	22	44.0
Peguruan Tinggi	5	10.0
Jumlah	50	100.0

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa kurang dari sebagian responden berdasarkan pendidikan terakhir adalah SMA sebanyak 22 orang dengan jumlah presentase (44.0%).

Tabel 4 Distribusi Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Bekerja	17	34.0
Guru	2	4.0
Dagang	8	16.0
Buruh Pabrik	2	4.0
Karyawan Swasta	4	8.0
PNS	0	0
Tani	11	22.0
Lain - lain	6	12.0
Jumlah	50	100.0

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa kurang dari sebagian pekerjaan responden adalah Tidak bekerja sebanyak 17 orang dengan jumlah presentase (34.0%).

Tabel 5 Distribusi penghasilan orang tua

Penghasilan orang tua	Frekuensi	Persent
< UMR Bojonegoro (Rp. 2.066.781,80)	41	82.0
≥ UMR Bojonegoro (Rp. 2.066.781,80)	9	18.0
Jumlah	50	100.0

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar dari Penghasilan Responden adalah < UMR Bojonegoro (Rp. 2.066.781,80) sebanyak 41 orang dengan jumlah presentase (82.0%).

## b. Data Khusus

Tabel 6 Distribusi Status Gizi Balita

Status Gizi Balita	Frekuensi	Persent	Valid Persent	Cumulativ e Persent
Gizi buruk	0	0	0	0
Gizi kurang	0	0	0	0
Gizi baik	49	98.0	98.0	98.0
Gizi lebih	1	2.0	2.0	100.0
Jumlah	50	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa mayoritas status gizi balita adalah gizi baik sebanyak 49 balita dengan jumlah presentase (98.0%).

Tabel 7 Status Gizi Balita berdasarkan Tingkat Ekonomi Orang Tua di Posyandu Desa Sukosewu Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro

Tingkat Ekonomi Orang Tua	Status Gizi Balita					Total				
	Gizi Buruk	Gizi kurang	Gizi baik	Gizi lebih						
< UMR Bojonegoro	0	0%	0	0%	40	98.0%	1	2.0%	41	100.0%
≥ UMR Bojonegoro	0	0%	0	0%	9	100.0%	0	0%	9	100.0%
Total	0	0%	0	0%	49	98.0	1	2.0%		

Berdasarkan tabel 7 Diketahui bahwa dari 40 responden yang memiliki tingkat ekonomi < UMR Bojonegoro mayoritas memiliki gizi baik. Dari 9 responden yang memiliki tingkat ekonomi  $\geq$  UMR Bojonegoro semua memiliki gizi baik.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian tentang Studi Identifikasi Status Gizi Balita Berdasarkan Tingkat Ekonomi Orang Tua di Posyandu Desa Sukosewu Kabupaten Bojonegoro diperoleh hasil dari 40 responden yang memiliki tingkat ekonomi < UMR Bojonegoro mayoritas memiliki gizi baik. Dari 9 responden yang memiliki tingkat ekonomi  $\geq$  UMR Bojonegoro semua memiliki gizi baik.

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi (Susilowati dan Kuspriyanto, 2016). Sedangkan status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat interaksi antara asupan energi dan protein serta zat-zat gizi esensial lainnya dengan keadaan kesehatan tubuh (Tutik Hidayati, 2019). Status gizi balita diukur berdasarkan umur, berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Variable BB dan TB anak ini dapat di sajikan dalam bentuk 3 indikator antropometri, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Angka BB dan TB setiap balita di konversikan ke dalam bentuk nilai terstandart yaitu standart deviasi atau Z-Score. Z-score adalah deviasi nilai individu dari nilai rata-rata (Median) populasi referensi, dibagi dengan standart deviasi referensi populasi. Berikut ini merupakan klasifikasi status gizi berdasarkan indikator BB/U adalah Gizi buruk jika Z-score < -3,0, Gizi kurang jika Z-score  $\geq$  -3,0 s/d Z-score < -2,0, Gizi baik jika Z-score  $\geq$  -2,0 s/d Z-score  $\leq$  2,0, Gizi lebih jika Z-score > 2,0. Beberapa faktor yang secara tidak langsung mendorong terjadinya gangguan gizi terutama pada anak balita yaitu pengetahuan, persepsi, kebiasaan atau pantangan, kesukaan jenis makanan tertentu, social ekonomi, penyakit infeksi, dan imunisasi (Sukoco, dkk., 2015 : 1). Sedangkan kondisi ekonomi orang tua adalah kenyataan yang terlihat atau dirasakan oleh indera manusia tentang keadaan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya (suradjiman, 2015). Sedangkan pendapatan adalah semua penerimaan baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan dari penjualan barang atau jasa dalam waktu tertentu. Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan berupa uang dan pendapatan berupa barang dan jasa. Pendapatan yang diterima seseorang akan membawa orang tersebut dalam pengakuan tingkatan status social dalam masyarakat. Faktor yang mempengaruhi keadaan social ekonomi adalah tingkat pendapatan, gaya hidup, umur anggota keluarga, status dasar keturunan, status dasar jenis kelamin dan umur.

Menurut penelitian dari 40 responden yang memiliki tingkat ekonomi < UMR Bojonegoro mayoritas memiliki gizi baik. Dari 9 responden yang memiliki tingkat ekonomi  $\geq$  UMR Bojonegoro semua memiliki gizi baik. Status gizi baik berasal dari tingkat ekonomi lebih atau sama dengan UMR Bojonegoro. Hal tersebut merupakan fenomena yang sering terjadi karena status gizi tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor ekonomi melainkan faktor lainnya yaitu nutrisi, budaya lingkungan, iklim/cuaca. Dan dapat dipengaruhi oleh sebagian besar orang tua mempunyai perhatian lebih dalam memenuhi kebutuhan gizi balita salah satunya dalam hal pemberian makanan yang bergizi. Oleh karena itu orang tua untuk terus meningkatkan pentingnya asupan gizi balita sehingga untuk berat badan balita tetap terjaga serta dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya secara normal. Serta memperhatikan kondisi ekonominya, maka bagi orang tua yang kondisi ekonomi kurang mampu atau rendah dalam hal ini tingkatkan pendapatannya selalu berusaha untuk meningkatkan pendapatan misalnya dengan mencari pendapatan tambahan lain agar memenuhi kebutuhan keluarga secara maksimal.

## **Kesimpulan Dan Saran**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis dapat menyimpulkan diketahui bahwa dari 40 responden yang memiliki tingkat ekonomi < UMR Bojonegoro mayoritas memiliki gizi baik. Dari 9 responden yang memiliki tingkat ekonomi  $\geq$  UMR Bojonegoro semua memiliki gizi baik.

### **B. Saran**

#### **1. Bagi responden**

Diharapkan orang tua untuk tetap mempertahankan pola asuh yang baik tersebut terhadap balitanya agar status gizi balita selalu baik hingga balita dewasa. Serta memperhatikan kondisi ekonominya, maka bagi orang tua yang kondisi ekonomi kurang mampu atau rendah dalam hal ini tingkatkan pendapatannya selalu berusaha untuk meningkatkan pendapatan misalnya dengan mencari pendapatan tambahan lain agar memenuhi kebutuhan keluarga secara maksimal.

#### **2. Bagi pemerintah**

Diharapkan pemerintah bekerja sama dengan stakeholder yang terkait untuk memberikan bantuan kepada ekonomi masyarakat kelas bawah

#### **3. Bagi Instusi Kesehatan**

Diharapkan pihak puskesmas dapat mempertahankan dan meningkatkan penyuluhan dan pemberian pendidikan kesehatan di posyandu kepada ibu yang mempunyai anak balita tentang pemberian asupan gizi sehingga jumlah balita dengan gizi kurang dapat berkurang.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu diidentifikasi lagi tentang status gizi balita yang masih banyak faktor lain yang mempengaruhi gizi balita yang belum diteliti pada penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut misalnya dengan menggunakan metode dan desain penelitian lain untuk mengetahui dan meneliti faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Hasang, I., & Nur, M. (2020). *Perekonomian Indonesia*. Malang: Ahlimedia Press.
2. Hidayati, T., Hanifah, I., & Sary, Y. N. (2019). *Pendampingan Gizi pada Balita*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
3. Irmawati. (2015). *Bayi dan Balita Sehat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI.
4. Masturoh, I., & T, N. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
5. Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Nursalam. (2015). *Metodeologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
7. Sembiring, j. B. (2019). *Asuhan Neonatus, bayi, balita, anak, anak pra sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
8. Septikasari, M. (2018). *Status Gizi Anak Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press.
9. Slameto. (2020). *PARTISIPASI ORANG TUA DAN FAKTOR LATAR BELAKANG YANG BERPENGARUH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA SMA*. Semarang: QIARA MEDIA.
10. Sukirno, S. (2017). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Kencana.
11. Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/538/KPTS/013/2020. *TENTANG UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA DI JAWA TIMUR TAHUN 2021*